

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi kebudayaan etnis Tionghoa di Kota Padang ditunjukkan dengan berbagai identitasnya dalam masyarakat. Identitas itu dapat terwujud dalam beberapa bentuk simbol kebudayaan seperti kampung pondok sebagai ruang publik dan ruang religi etnis Tionghoa (Jumhari, 2013), hari raya *Imlek*, Festival *Bakcang* dan *Lamang Baluo*, ritual kematian, upacara sembahyang di Kelenteng dan perdagangan sebagai profesi utama.

Praktik sosial, budaya dan keagamaan etnis Tionghoa dilakukan melalui wadah organisasi sosial Tionghoa. Menurut (Makmur, 2018:137) terdapat beberapa jenis organisasi sosial budaya etnis Tionghoa di Padang, seperti kongsi *Gedang*, kongsi *Kecik*, dan organisasi keagamaan. Kongsi *Gedang* merupakan organisasi yang didirikan berdasarkan daerah asal di Negara Tiongkok, seperti Hok Tek Tong (Himpunan Tjinta Teman/HTT) dan Heng Beng Tong (Himpunan Bersatu Teguh/HBT). HTT dan HBT merupakan organisasi yang berdiri untuk tujuan kongsi perdagangan, dimana pada saat sekarang berkembang menjadi organisasi sosial dan budaya. Kongsi *Kecik* merupakan organisasi yang berdasarkan kesatuan marga-marga etnis Tionghoa seperti Kongsi Keluarga See Lie, Keluarga The, keluarga Gho, keluarga Lim, dan sebagainya. Organisasi keagamaan merupakan organisasi yang melayani urusan sembahyang yang dilakukan pada lembaga keagamaan seperti kelenteng See Hien Kiong, dan Vihara Budha Warman. Praktik sosial budaya dan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi ini sebagai wujud simbolisme eksistensi kebudayaan etnis Tionghoa.

Praktik kebudayaan etnis Tionghoa pada organisasi sosial ini dilakukan melalui berbagai kerja sama antar anggota organisasi. Kerja sama ini dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan jejaring sosial antar individu yang memiliki kesamaan daerah asal, marga, profesi, dan sesama teman. Jejaring kerja sama atas dasar kesamaan daerah asal,

marga profesi dan sesama teman ini disebut dalam istilah Tionghoa sebagai *guanxi*. *Guanxi* dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan jejaring sosial dalam organisasi sosial, budaya dan keagamaan etnis Tionghoa di Padang.

Guanxi pada masyarakat Tionghoa memiliki makna sosial dan budaya yang banyak dipraktikkan pada pranata sosial budaya dan ekonomi (Zhang & Zhang, 2006). Kipnis (1997) dalam Lin (2011) mengemukakan bahwa pembentukan *guanxi* dalam masyarakat Tionghoa melibatkan jaringan sosial dan kasih sayang yang kompleks di dalam teman sebaya, keluarga, atau teman dan jaringan tersebut terdiri dari tiga unsur yaitu *mianzi*, afek, dan kebaikan hubungan timbal balik. Konsep *guanxi* adalah salah satu karakteristik dinamis utama dalam masyarakat Cina. Konsep ini mengacu pada hubungan yang sangat khusus antara dua orang, tetapi juga menyiratkan pertukaran bantuan yang tak ada habisnya.

Hubungan timbal balik dalam jaringan sosial masyarakat barat berarti bahwa dua pihak harus mengambil nilai yang sama dan saling membalas secara setara. Semua pertukaran mengejar keseimbangan antara biaya dan manfaat. Hubungan timbal balik dalam konsep *guanxi* tidak selalu harus mengambil keuntungan antara kedua belah pihak. Studi oleh Park dan Luo (2001) dalam Dunning dan Kim (2007) menunjukkan bahwa dalam prinsip *guanxi* harus bersifat timbal balik, tetapi tidak selalu menguntungkan keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa inter-timbal balik dan inter-dependensi dari peran *guanxi* menunjukkan interpersonal menjadi sistem simbiosis, di mana *guanxi* dari kedua sisi saling melengkapi. Konsep ini lebih mengutamakan bantuan timbal balik terletak pada konsistensi dalam kualitas, tidak dalam kuantitas.

Guanxi di Tiongkok (Cina) telah diteliti secara luas dalam konteks yang berbeda, diantaranya budaya, etika, psikologi, antropologi, demografi, sosiologi dan bahkan ekonomi (Dunning and Kim 2007, Chen and Chen 2004, Shang 2010, Zhang and Zhang 2006, Hsiung 2013, Yang, 1994, 2002). *Guanxi* dikenal sebagai ciri penting pada masyarakat Tiongkok dan memiliki banyak segi. Salah satu ciri penting *guanxi* berkaitan erat dengan keluarga. Ungkapan Tiongkok yang populer adalah “*Count on your parents*

while at home, and count on your friends while away from home.”(Andalkan orang tuamu saat di rumah, dan mengandalkan teman-temanmu saat jauh dari rumah) (Hsiung, 2013). Ini menunjukkan dengan jelas bahwa *guanxi* adalah terkait erat dengan keluarga, kekerabatan, dan hubungan personalistik lainnya.

Guanxi belum banyak dikaji dalam konteks budaya, etika, psikologi, antropologi, demografi, dan sosiologi di Indonesia. Penelitian oleh Baito (2019) tentang teologi *guanxi* yang dikorelasikan dengan etika Kristen, dimana kajian ini merupakan *literature review* tentang *guanxi* dan ajaran Kristen. Kajian Baito (2019) menyimpulkan bahwa *guanxi* memiliki aspek teologis, di antaranya (i) memiliki kesamaan makna dengan konsep *perichoresis*, (ii) ada kemiripan mengenai konsep keluarga Allah, (iii) memiliki kemiripan dengan ciri-ciri dalam komunitas jemaat mula-mula, (iv) memiliki aspek kerja sama antara Allah dan manusia dalam memelihara ciptaan, (v) mengandung aspek panggilan bagi teologi ntuk menyediakan alternatif bagi komunitas, dan (vi) memiliki nilai-nilai etis. Aspek keluarga dalam nilai-nilai *guanxi* tercermin dalam poin iii, iv, dan vi yaitu hubungan mutualistis bisa diterapkan untuk membangun ataupun memperbaiki komunikasi suami-istri atau orang tua-anak sehingga menjadi lebih baik lagi. Intinya ialah kepercayaan (*trust*) yang menjadi jantung dari *guanxi* dihidupkan dalam keluarga.

Guanxi dipraktikkan dalam usaha bisnis/perdagangan di perusahaan-perusahaan di Tiongkok. Usaha bisnis/perdagangan etnis Tionghoa merupakan usaha yang dijalankan secara kekeluargaan, dimana segala urusan yang berkaitan dengan bisnis dan perdagangan diurus oleh keluarga. Wibowo (2004, dalam Abdi, Hafiar, & Novianti 2016) menulis tentang usaha dagang etnis Tionghoa di Jakarta menganut banyak keunikan etnik dalam berbisnis, diantaranya ada sistem *guanxi* (jaringan bisnis), *ganqing* (menghormati dan menjaga ikatan perasaan/ hubungan batin yang dalam), serta *xinyong* (jaringan antar-pribadi), dimana perilaku bisnis semacam ini terbentuk oleh kebiasaan berabad-abad dan hingga sekarang masih dianut oleh banyak orang Tionghoa yang melakukan usaha.

Rizky (2019) menjelaskan tentang manajemen bisnis keluarga etnis Tionghoa di Kota Padang memiliki pola organisasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai konfusianisme

dimana terefleksi pada penerapan sistem pengendalian manajemen perusahaan. Nilai-nilai yang diterapkan oleh pimpinan perusahaan yaitu : *guanxi* (kepercayaan), *Jing shen* (berhati-hati), *ke ji* (hubungan yang baik), *Qin Jian* (adil), *Qin Fen* (hemat), *Hsiao* (menghormati), *Ren dan li* (cinta kasih), *Li* (menghargai), *Tuoxie* (menghindari konflik) dalam menjalankan sistem pengendalian manajemen usaha. Kecemerlangan usaha dan perusahaan etnis Tionghoa di Padang masih didukung oleh nilai-nilai budaya (*guanxi*) yang masih diterapkan dalam manajemen dan pengelolaan pada sistem bisnis modern.

Kajian tentang *guanxi* lebih banyak difokuskan kepada aspek ekonomi dan bisnis. Etnis Tionghoa perantauan Padang mempraktikkan nilai-nilai *guanxi* dalam aspek sosial, budaya dan keagamaan yang tidak mengambil keuntungan semata. Etnis Tionghoa perantauan Padang merupakan perantau yang berprofesi sebagai pengusaha sejak zaman kolonial. Mereka merupakan pengusaha-pengusaha yang melakukan aktivitas ekonomi seperti berdagang, pengusaha besar (distributor atau pialang), dan sebagian kecil pedagang perantara serta sampai sebagai pemberi pinjaman uang (Erniwati, 2007).

Pada masa kolonial perusahaan Tionghoa (dalam istilahnya kongsi dagang) yang bergerak dalam usaha perdagangan dan jasa, seperti Kongsi Dagang Tionghoa Hokkian, Kongsi Dagang Tionghoa Kanton, Firma Hargi Mijyer, Firma Badu Ata & Co, dan kongsi dagang lainnya (Erniwati, 2007: 78). Kongsi dagang Tionghoa di Padang masa kini dijalankan sebagai fungsi ekonomi pada aspek keluarga atau pribadi-pribadi sebagai manajemennya. Marga berperan dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial dan budaya dalam perhimpunan atau pranata sosial budaya. Marga termasuk salah satu organisasi yang menjalankan kegiatan sosial, budaya dan keagamaan diantaranya marga *Lie* dan *Kwe*, *Lim* (Liem), *Gho*, *Huang* dan *Oei*, *Tjoa* dan *Kwa*, *Ong*, *Xu*, dan *The* pada Himpunan Tjinta Teman dan Pranta Agama seperti Klenteng See Hien Kiong dan Vihara Budha Warman¹.

¹ Wawancara dengan Hanura Rusli, S.Sos.M.Si, tokoh masyarakat etnis Tionghoa tanggal 14 Januari 2021 di Padang

Hasil survey awal penelitian ini pada bulan Juli 2020 ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Padang untuk melakukan rekapitulasi perusahaan Tionghoa yang terdaftar dan dikeluarkan izin usahanya pada tahun 2018 adalah sebanyak \pm 100 perusahaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa². Perusahaan ini bergerak dalam perdagangan dan jasa seperti usaha perdagangan besar, usaha industri, usaha jasa konstruksi, dan usaha perhotelan, serta sebagian kecilnya usaha kecil dan menengah (data diolah dari laporan rekapitulasi izin usaha di Kota Padang). Perusahaan tersebut ada dikelola sebagai bisnis keluarga, secara pribadi, dan sebagian besar pengelolanya adalah ketua marga-marga etnis Tionghoa.

Hasil temuan awal ini menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan Tionghoa di Padang masih eksis. Pada tahun 2018 terdaftar lebih seratus perusahaan Tionghoa yang bergerak dalam berbagai bidang seperti usaha perdagangan besar (baik ekspor impor), usaha industri, usaha otomotif, usaha barang dan jasa, usaha jasa konstruksi, dan usaha perhotelan, serta sebagian kecilnya usaha kecil dan menengah. Perusahaan tersebut seperti PT.Kripik Balado Christine Hakim, PT. Wira Inno Mas, PT. Rohana Kudus, PT. Andalas Berlian Motor, PT. Bungama, PT Bank Danamon Indonesia, PT. Sumber Baut, Toko Bukit Mas, Toko Mas Jenewa, PT Elang Perkasa, PT. Wira Agung Jaya Abadi, dan sebagainya

Usaha atau perusahaan Tionghoa di Padang masih memakai nilai-nilai *guanxi*. *Guanxi* masih dipakai oleh pengusaha Tionghoa dalam menjalankan usaha dan perusahaannya. Menurut Lin (2011) *guanxi* ditandai dengan tiga unsur (1) berbagi identitas dan status dengan orang lain dalam suatu kelompok atau saling berhubungan dengan orang yang sama; (2) koneksi aktual dan kontak yang sering antar manusia; dan (3) mendekati seseorang melalui interaksi interpersonal langsung. Nilai-nilai *guanxi* membentuk jaringan antarpribadi dari ikatan timbal balik (*reciprocal*) yang saling menguntungkan.

² Data primer diolah dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Padang tahun 2018.

Praktik nilai-nilai *guanxi* dalam etnis Tionghoa perantauan di Padang adalah dalam bentuk jejaring sosial organisasi sosial, budaya dan keagamaan ada pada organisasi sosial budaya, dan organisasi keagamaan. Organisasi sosial, budaya, dan keagamaan etnis Tionghoa merupakan wadah pelaksanaan berbagai praktik sosial kebudayaan Tionghoa di Padang. Anggota organisasi merupakan pelaksana kegiatan-kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang dilakukan secara tanpa pamrih. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan perayaan hari besar agama (Cap Go Meh, Hari Raya Tahun Baru Imlek, dan sebagainya), kegiatan ritual kematian, kegiatan sembahyang penghormatan leluhur, dan kegiatan budaya lainnya.

Pengusaha merupakan salah satu anggota organisasi sosial tersebut. Pengusaha memberikan bantuan sosial sebagai wujud membangun jejaring sosial. Bantuan sosial merupakan salah satu wujud dari praktik nilai-nilai *guanxi*. Etnis Tionghoa perantauan memberikan bantuan sosial melalui organisasi sosial budaya dan keagamaan di Padang. Organisasi etnis Tionghoa merupakan wadah yang menaungi aktifitas sosial, budaya, dan keagamaan Tionghoa yang akan mengatur proses beri dan menerima pemberian dalam bentuk bantuan sembako, bantuan iyuran sosial organisasi, dan bantuan kemanusiaan lainnya, kemudian akan dibalas dalam bentuk jasa atau kerja. Anggota organisasi sebagai penerima bantuan sosial memberikan balasan dari bantuan sosial tersebut dengan berbagai tindakan sosial (jasa) seperti membantu kerja dalam kegiatan organisasi, kegiatan sembahyang leluhur, kegiatan ritual kematian, kegiatan hari raya *Imlek* atau *Cap Go Meh*, dan kegiatan lainnya pada organisasi.

Organisasi etnis Tionghoa sebagai wadah yang menjembatani proses memberi dan menerima bantuan melalui organisasi sosial, budaya dan keagamaan seperti organisasi sosial HTT. HBT, Kelenteng See Hien Kiong, Vihara Budha Warman, dan organisasi lainnya. Asumsi awalnya, proses beri dan menerima pemberian baik dalam bentuk iyuran organisasi, *angpau* di kelenteng dan bantuan sosial oleh pengusaha Tionghoa merupakan salah satu wujud dari praktek nilai-nilai *guanxi*. *Guanxi* yang didasarkan pada jejaring sosial kekerabatan, baik berdasarkan marga, agama, profesi dan sesama teman,

merupakan nilai-nilai luhur yang masih dipakai dalam menjalankan organisasi sosial. Praktik *guanxi* pada etnis Tionghoa perantauan di Padang terwujud melalui kegiatan sosial, budaya dan keagamaan pada organisasi sosialnya.

Pemberian yang berbentuk iuran organisasi (*im toa* dan *pek toa*), *angpau* di kelenteng dan bantuan sosial oleh pengusaha Tionghoa merupakan wujud nilai-nilai *guanxi*. Nilai-nilai *guanxi* yang menjadi dasar bagi etnis Tionghoa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial, budaya dan keagamaan pada organisasi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis lebih mendalam bagaimana muatan nilai-nilai dan praktik *guanxi* pada pranata sosial, budaya, dan agama etnis Tionghoa perantauan di Padang. Analisis kajian ini membahas tentang *guanxi* dipandang sebagai pola pertukaran sosial (resiprositas) yang dipraktikkan dalam berbagai kegiatan etnis Tionghoa pada organisasi sosial, budaya dan keagamaannya untuk menjaga eksistensi kebudayaan Tionghoa di Padang.

1.2.Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana muatan nilai-nilai budaya, dan praktik *guanxi* oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang. *Guanxi* sebagai sebuah hubungan interpersonal dalam masyarakat Tionghoa di Tiongkok, banyak dikaji dalam aspek untuk mencapai kesuksesan bisnis, laba yang besar, dan management perusahaan yang bagus. Etnis Tionghoa prantauan di Padang menggunakan nilai-nilai *guanxi* dalam organisasi sosial budaya dan keagamaan untuk mencapai tujuan bersama atau keuntungan bersama (*non provit*). Nilai-nilai *guanxi* dijadikan sebagai perekat hubungan diantara individu dalam masyarakat Tionghoa untuk menunjukkan eksistensi budayanya melalui proses memberi dan membalas pemberian (proses pertukaran barang dan jasa).

Proses memberi diwujudkan dalam memberikan bantuan sosial, atau *angpau*, dan dibalas dengan jasa oleh etnis Tionghoa yang lainnya pada waktu yang tidak ditentukan melalui kegiatan-kegiatan sosial, budaya dan keagamaan. Proses pertukaran barang dan

jasa difasilitasi oleh organisasi sosial Tionghoa. Oleh karena itu maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apa muatan nilai-nilai *guanxi* yang dibangun oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang?
2. Bagaimana praktik nilai-nilai *guanxi* pada pranata kebudayaan etnis Tionghoa perantauan di Padang ?

Pada prinsipnya nilai-nilai *guanxi* telah dipraktikkan dalam berbagai bidang kehidupan oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang. Penelitian ini hanya memfokuskan praktek nilai-nilai *guanxi* pada pranata keagamaan dan organisasi sosial budaya etnis Tionghoa perantauan di Padang.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian adalah

1. Mendeskripsikan muatan nilai-nilai *guanxi* pada etnis Tionghoa perantauan di Padang
2. Menganalisis praktik nilai-nilai *guanxi* dalam pranata sosial, budaya, dan agama pada etnis Tionghoa perantauan di Padang.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar, baik secara akademik, secara praktis, dan terhadap masyarakat secara umum. Manfaat secara akademik/teoritis, (1) penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang kajian muatan nilai-nilai budaya dan praktik nilai-nilai *guanxi* pada etnis Tionghoa; (2) penelitian ini dapat memberikan pengayaan terhadap penelitian antropologi budaya, dan antropologi ekonomi berkaitan pemahaman nilai-nilai *guanxi* dan praktiknya dalam pranata kebudayaan etnis Tionghoa perantauan di Padang.

Manfaat secara praktis, (1) penelitian ini akan dapat berguna bagi pengambil kebijakan dan pihak terkait tentang kebijakan yang bersifat heterogen (multikultural) sehingga lebih memahami karakter masyarakat yang heterogen/majemuk di Padang, pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat berbasis budaya lokal atau transnasional. Pemerintah dapat mengandeng etnis Tionghoa perantauan dalam pembangunan, dimana etnis tionghoa dijadikan sebagai saudara bagi etnis lain dalam knsep asimilasi dan akulturasi; (2) penelitian ini dapat berguna sebagai acuan bagi pengambil kebijakan dan oleh pihak terkait agar bisa melestarikan dan melakukan pembinaan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di dalam masyarakat Padang dalam konsep kekerabatan.

